



Peran Lingkungan Kerja Fisik Dan Nonfisik Dalam Mendukung Produktivitas Pegawai Kelurahan Di Kota Baubau

Husnah Katjina¹, Hasni²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Buton, Kota Baubau, Indonesia

*Corresponding Author: kahusna055@gmail.com

Info Article Received: 01 Mei 2026 Revised: 04 Juni 2026 Accepted: 02 Juli 2026 Publication: 31 Juli 2026	Abstract: <i>This study examines the role of the work environment in supporting employee productivity at the Kadolomoko Urban Village Office, Kokalukuna District, Baubau City. A qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. Three informants representing leadership and staff participated in the study. The findings indicate that the physical work environment is generally supportive, as reflected in the availability of office space, equipment, lighting, ventilation, air conditioning, Wi-Fi, prayer and rest rooms, and CCTV. The non-physical environment is also favorable, characterized by harmonious communication, teamwork, and supportive relationships between leaders and employees. These conditions contribute to work quality, timely task completion, employee morale, and discipline. However, the limited parking area remains a notable constraint. Therefore, improved parking management and continuous maintenance of workplace facilities are recommended to sustain employee comfort and productivity.</i> Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran lingkungan kerja dalam mendukung produktivitas pegawai di Kelurahan Kadolomoko, Kecamatan Kokalukuna, Kota Baubau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas tiga pegawai yang mewakili unsur pimpinan dan staf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kerja fisik telah cukup mendukung, ditandai dengan tersedianya gedung, ruang kerja, peralatan kantor, pencahayaan, ventilasi, AC, Wi-Fi, ruang ibadah, ruang istirahat, serta CCTV. Lingkungan kerja nonfisik juga tergolong baik, tercermin dari komunikasi yang harmonis, kerja sama antarkaryawan, serta hubungan yang suportif antara pimpinan dan pegawai. Kondisi tersebut mendukung ketepatan waktu, kualitas pekerjaan, semangat kerja, dan disiplin pegawai. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan area parkir. Oleh karena itu, diperlukan penataan area parkir dan pemeliharaan fasilitas kerja secara berkelanjutan.
Keywords: Work Environment, Employee Productivity, Public Service, Urban Village Office, Qualitative Study Kata Kunci: Lingkungan Kerja, Produktivitas Pegawai, Pelayanan Publik, Kelurahan, Studi Kualitatif	
Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License 	

INTRODUCTION

Produktivitas pegawai merupakan fondasi penting bagi organisasi publik karena menentukan seberapa cepat, tepat, dan konsisten pelayanan diberikan kepada masyarakat. Pada unit pemerintahan terdepan seperti kelurahan, produktivitas tidak hanya tercermin dari banyaknya dokumen yang diselesaikan, tetapi juga dari ketepatan proses administrasi, kemampuan merespons kebutuhan warga, disiplin waktu, serta kualitas interaksi pelayanan. Dengan demikian, produktivitas pegawai pada kantor kelurahan memiliki konsekuensi langsung terhadap kepercayaan masyarakat dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan lokal.

Dalam praktiknya, produktivitas tidak berdiri sendiri. Pencapaian kerja dipengaruhi oleh kompetensi, motivasi, kepemimpinan, pembagian tugas, dukungan teknologi, dan lingkungan kerja. Lingkungan kerja merujuk pada keseluruhan kondisi yang mengelilingi pegawai ketika melaksanakan tugas. Kondisi tersebut mencakup aspek fisik—seperti bangunan, tata ruang, pencahayaan, suhu, sirkulasi udara, kebisingan, kebersihan, keamanan, dan fasilitas—serta aspek nonfisik berupa hubungan antarpegawai, komunikasi dengan pimpinan, dukungan sosial, kerja sama, dan suasana psikologis. Kedua dimensi tersebut saling melengkapi: fasilitas memungkinkan pekerjaan dilaksanakan secara teknis, sedangkan relasi sosial menentukan kelancaran koordinasi dan kesediaan pegawai untuk berkontribusi lebih jauh.

Literatur mengenai kualitas lingkungan dalam ruang menunjukkan bahwa kenyamanan kerja dipengaruhi oleh faktor iklim ruang, tata ruang dan furnitur, privasi, kualitas visual, serta pemeliharaan lingkungan. Tinjauan sistematis Zhang et al. (2023) terhadap 55 studi kantor menemukan bahwa iklim ruang, ruang-furnitur-privasi, dan unsur alami merupakan faktor yang paling konsisten berkaitan dengan kesejahteraan, kepuasan, dan produktivitas. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi fisik kantor bukan sekadar latar aktivitas, melainkan bagian dari sistem kerja yang dapat mempermudah atau menghambat konsentrasi, koordinasi, dan penyelesaian tugas.

Kajian empiris yang lebih spesifik juga menegaskan pentingnya kualitas lingkungan kantor. Liu et al. (2023) menemukan bahwa faktor lingkungan dalam ruang berpengaruh langsung pada kinerja kontekstual dan secara tidak langsung pada manajemen waktu serta kinerja tugas. Arata et al. (2023) menunjukkan bahwa interior dan furnitur kantor, sanitasi bangunan, aliran udara, dan pencahayaan meja memiliki manfaat nyata bagi efisiensi kerja yang dirasakan dan kesehatan pekerja. Rasheed et al.

(2021) juga memperlihatkan bahwa semakin lama pekerja berada di kantor, semakin kuat pengaruh kualitas udara dan kebisingan terhadap kenyamanan, kesehatan, dan persepsi produktivitas. Literatur tersebut relevan bagi kantor pelayanan publik karena pegawai menghabiskan sebagian besar jam kerja di ruang kantor dan harus mempertahankan akurasi serta keramahan pelayanan sepanjang hari.

Tata ruang dan fasilitas bukan satu-satunya penentu. Marzban et al. (2023) menunjukkan bahwa privasi visual, akses ke lingkungan luar, desain interior, serta aspek organisasi menjadi prediktor penting bagi produktivitas, kreativitas, dan kesehatan. Pada organisasi pemerintah, Franssila dan Kirjonen (2022) menemukan bahwa perubahan lingkungan kerja dapat memengaruhi persepsi terhadap lingkungan fisik, virtual, dan sosial, kesejahteraan, serta produktivitas yang dinilai sendiri. Dengan kata lain, ruang kerja yang baik perlu diikuti oleh pola komunikasi, koordinasi, dan dukungan organisasi yang sesuai.

Lingkungan kerja nonfisik menjadi sangat penting pada kantor kelurahan yang jumlah pegawainya terbatas dan pola pekerjaannya menuntut kolaborasi. Hubungan yang harmonis dapat mempercepat pertukaran informasi, mengurangi konflik, dan memudahkan pembagian pekerjaan ketika permintaan pelayanan meningkat. Sebaliknya, komunikasi yang tertutup dan dukungan yang lemah berpotensi menyebabkan keterlambatan, duplikasi pekerjaan, serta ketidakjelasan tanggung jawab. Bukti dari sektor publik menunjukkan bahwa kemampuan tim beradaptasi dan upaya tim berkaitan positif dengan produktivitas pegawai, meskipun pengaruh dukungan manajerial dapat berbeda menurut konteks organisasi (Ha et al., 2024). Oleh sebab itu, analisis lingkungan kerja perlu memperhatikan interaksi antara kondisi fisik dan hubungan sosial.

Di Indonesia, penelitian tentang lingkungan kerja dan produktivitas lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif pada perusahaan swasta. Hidayatullah et al. (2024) serta Solehati et al. (2024), misalnya, menempatkan lingkungan kerja bersama kepuasan, semangat, motivasi, dan disiplin sebagai faktor yang berkaitan dengan produktivitas. Namun, unit pemerintahan tingkat kelurahan memiliki karakter berbeda. Kelurahan bekerja dengan orientasi pelayanan publik, keterbatasan sumber daya, struktur formal yang relatif kecil, dan interaksi langsung dengan warga. Karena itu, pemahaman kontekstual mengenai bagaimana pegawai memaknai kondisi ruang, fasilitas, hubungan kerja, dan dukungan pimpinan masih diperlukan.

Kantor Kelurahan Kadolomoko, Kecamatan Kokalukuna, Kota Baubau, merupakan salah satu unit pelayanan publik yang berinteraksi langsung dengan masyarakat. Berdasarkan data awal penelitian, kantor tersebut memiliki gedung dua lantai, ruang kerja, ruang pimpinan, aula, ruang istirahat, ruang ibadah, peralatan administrasi, jaringan internet, ventilasi, pendingin ruangan, dan sistem keamanan CCTV. Meskipun kondisi umum dinilai memadai, area parkir masih sempit sehingga sebagian kendaraan pegawai dan pengunjung harus ditempatkan di lokasi lain. Permasalahan ini tampak sederhana, tetapi pada unit pelayanan publik, keteraturan akses dan kenyamanan pengunjung merupakan bagian dari kualitas lingkungan kerja dan pelayanan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran lingkungan kerja fisik dan nonfisik dalam mendukung produktivitas pegawai di Kantor Kelurahan Kadolomoko. Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan terpadu terhadap fasilitas fisik, relasi sosial, praktik kepemimpinan, dan indikator produktivitas dalam konteks unit pelayanan publik tingkat kelurahan. Penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan kausal secara statistik, melainkan untuk menjelaskan mekanisme kontekstual yang dirasakan oleh informan dan diamati pada lokasi penelitian.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami kondisi lingkungan kerja dan cara kondisi tersebut berperan dalam pelaksanaan pekerjaan pegawai, bukan mengukur besarnya pengaruh melalui model statistik. Penelitian dilakukan di Kantor Kelurahan Kadolomoko, Kecamatan Kokalukuna, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Lokasi ini dipilih karena kelurahan merupakan unit pelayanan pemerintah yang berhubungan langsung dengan masyarakat serta memiliki temuan awal mengenai dukungan fasilitas dan keterbatasan area parkir.

Kantor Kelurahan Kadolomoko memiliki 19 pegawai. Informan penelitian berjumlah tiga orang yang dipilih secara purposif berdasarkan posisi dan penguasaan informasi terhadap pengelolaan kantor, pembagian pekerjaan, dan proses pelayanan. Informan terdiri atas lurah, kepala seksi pemerintahan dan pelayanan, serta sekretaris kelurahan. Pemilihan informan kunci memungkinkan penelitian memperoleh pandangan dari unsur pimpinan dan pelaksana administrasi. Namun, jumlah informan yang terbatas

juga menjadi batas penelitian sehingga hasil tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh pegawai secara statistik.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Wawancara diarahkan pada dua kelompok informasi. Pertama, lingkungan kerja fisik yang meliputi kelayakan bangunan, pembagian ruang, peralatan kantor, pencahayaan, ventilasi, suhu, kebisingan, kebersihan, keamanan, akses internet, fasilitas istirahat dan ibadah, serta area parkir. Kedua, lingkungan kerja nonfisik yang mencakup hubungan antarrekan, hubungan pimpinan dan bawahan, komunikasi, kerja sama, dukungan saat menghadapi tugas, dan suasana kekeluargaan. Produktivitas ditelusuri melalui kualitas pekerjaan, kuantitas pekerjaan, ketepatan waktu, semangat kerja, dan disiplin sebagaimana digunakan dalam naskah sumber.

Observasi dilakukan terhadap kondisi bangunan, ruang, perlengkapan kerja, fasilitas pendukung, keamanan, dan area parkir. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi gambaran lokasi dan memastikan kesesuaian antara informasi wawancara dengan kondisi yang dapat diamati. Data sekunder diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan lingkungan kerja, produktivitas, kualitas lingkungan kantor, dan organisasi publik.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, reduksi data dengan memilih informasi yang berkaitan langsung dengan lingkungan fisik, lingkungan nonfisik, dan produktivitas. Kedua, penyajian data dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama. Ketiga, perbandingan informasi antarinforman serta antara wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi temuan. Keempat, penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang muncul. Dalam menjaga integritas interpretasi, penelitian membedakan antara kondisi yang benar-benar dilaporkan atau diamati dan penjelasan konseptual yang berasal dari literatur. Karena tidak tersedia data kuantitatif sebelum-sesudah, istilah “meningkatkan” dalam pembahasan digunakan secara hati-hati sebagai peran yang dirasakan, bukan sebagai bukti kausal.

RESULTS AND DISCUSSION

Physical Work Environment

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik Kantor Kelurahan Kadolomoko secara umum dinilai layak dan mendukung aktivitas administrasi serta pelayanan. Gedung berukuran sekitar 8×15 meter dan terdiri atas dua lantai. Lantai pertama memiliki ruang pimpinan, tiga ruang kerja pegawai, serta ruang istirahat. Lantai kedua

digunakan sebagai aula atau ruang rapat dan ruang ibadah. Tersedianya ruang dengan fungsi berbeda membantu pemisahan aktivitas kerja rutin, koordinasi, pertemuan, dan kebutuhan personal pegawai.

Pembagian ruang tersebut memiliki arti praktis bagi produktivitas. Ruang pimpinan memungkinkan koordinasi dan pengambilan keputusan berlangsung tanpa mengganggu aktivitas administrasi. Ruang kerja pegawai menjadi tempat pengolahan dokumen dan pelayanan, sedangkan aula mendukung rapat atau kegiatan yang melibatkan lebih banyak peserta. Ruang istirahat dan ruang ibadah memberi kesempatan pemulihan singkat selama jam kerja. Dalam perspektif lingkungan kantor, ketersediaan ruang, furnitur, privasi, dan fungsi yang sesuai dapat memengaruhi kepuasan serta kemampuan pekerja mempertahankan konsentrasi (Zhang et al., 2023; Marzban et al., 2023).

Peralatan kerja yang tersedia meliputi dua unit komputer, dua laptop, printer, alat tulis kantor, meja, kursi, dan lemari arsip. Peralatan tersebut mendukung penyusunan dokumen, pencatatan, penyimpanan arsip, dan pelayanan administrasi kepada masyarakat. Jaringan Wi-Fi juga tersedia untuk membantu akses informasi dan komunikasi digital. Pada organisasi pelayanan publik, dukungan perangkat tidak hanya memengaruhi kecepatan kerja, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada proses manual. Namun, penelitian ini belum mengukur kecukupan rasio perangkat terhadap 19 pegawai sehingga kesimpulan hanya terbatas pada keberadaan dan manfaat yang dirasakan informan.

Pencahayaan dinilai memadai karena setiap ruangan memiliki lampu dan tetap terang ketika cuaca mendung. Sirkulasi udara didukung oleh ventilasi dan pendingin ruangan. Informan juga menilai kebisingan tidak mengganggu kegiatan kerja. Kondisi tersebut penting karena kualitas pencahayaan, suhu, aliran udara, dan kebisingan berhubungan dengan kenyamanan dan efisiensi kerja. Arata et al. (2023) menempatkan pencahayaan, sanitasi, interior, dan aliran udara sebagai unsur dengan manfaat ekonomi bagi efisiensi kerja yang dirasakan. Rasheed et al. (2021) menemukan bahwa kualitas udara dan kebisingan menjadi semakin penting ketika pekerja menghabiskan waktu lebih lama di kantor. Temuan Kadolomoko menunjukkan bahwa unsur-unsur dasar tersebut telah tersedia, meskipun penelitian tidak melakukan pengukuran teknis intensitas cahaya, suhu, kelembapan, atau tingkat kebisingan.

Kebersihan ruang juga dinilai cukup baik. Kondisi bersih membantu menciptakan ruang yang lebih nyaman bagi pegawai dan masyarakat yang datang. Selain itu,

pemasangan CCTV pada empat sudut area kantor memperkuat persepsi keamanan. Keamanan penting karena rasa aman memungkinkan pegawai berkonsentrasi pada tugas dan mengurangi kekhawatiran terhadap aset maupun gangguan lingkungan. Dalam kerangka lingkungan kerja, kebersihan dan keamanan bukan sekadar fasilitas tambahan, tetapi prasyarat bagi keberlangsungan aktivitas pelayanan.

Keterbatasan utama lingkungan fisik adalah area parkir yang sempit. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pegawai dan pengunjung harus memarkir kendaraan di area lain. Dampaknya tidak secara langsung diukur terhadap keluaran pekerjaan, tetapi berpotensi mengurangi kenyamanan, keteraturan akses, dan kesan pelayanan. Permasalahan parkir juga menunjukkan bahwa evaluasi lingkungan kerja pada kantor publik perlu melampaui ruang internal dan memperhatikan area transisi yang digunakan pegawai serta warga. Solusi tidak selalu harus berupa pembangunan besar; penataan arus kendaraan, penandaan parkir, penggunaan area alternatif yang aman, atau koordinasi dengan lingkungan sekitar dapat menjadi langkah bertahap.

Nonphysical Work Environment

Lingkungan kerja nonfisik di Kantor Kelurahan Kadolomoko ditandai oleh hubungan antarrekan yang relatif harmonis. Informan menggambarkan komunikasi sehari-hari sebagai komunikasi yang saling menghargai, menjaga etika, dan didukung suasana kekeluargaan. Tidak ditemukan laporan mengenai konflik terbuka yang menghambat pekerjaan. Hubungan ini memudahkan pegawai bertukar informasi dan meminta bantuan ketika menghadapi kendala administratif.

Hubungan antara pimpinan dan bawahan juga dinilai terbuka. Pimpinan memberikan arahan, membangun silaturahmi, dan berinteraksi dengan pegawai pada waktu istirahat. Interaksi informal tersebut dapat memperkecil jarak komunikasi sehingga pegawai lebih mudah menyampaikan masalah pekerjaan. Walaupun penelitian tidak mengukur gaya kepemimpinan secara formal, pola yang ditemukan menunjukkan adanya dukungan relasional yang berfungsi sebagai sumber daya kerja.

Kerja sama tim tampak terutama ketika terdapat pekerjaan mendesak. Pegawai saling membantu agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu. Dalam organisasi kecil, fleksibilitas semacam ini penting karena beban pelayanan tidak selalu merata dan dapat meningkat pada waktu tertentu. Temuan tersebut sejalan dengan Ha et al. (2024), yang menunjukkan bahwa adaptasi tim dan upaya tim berkaitan dengan produktivitas pegawai sektor publik. Kesamaan tersebut tidak berarti bahwa konteks Kadolomoko identik

dengan organisasi yang diteliti Ha et al. (2024), tetapi memperkuat argumentasi bahwa kerja kolektif merupakan salah satu mekanisme yang dapat menopang produktivitas.

Lingkungan sosial yang baik juga berperan dalam pembelajaran informal. Informan menjelaskan bahwa pegawai saling membantu ketika ada anggota yang belum memahami tugas tertentu. Praktik berbagi pengetahuan ini dapat mempercepat penyelesaian pekerjaan dan mengurangi ketergantungan pada satu orang. Pada kantor dengan jumlah pegawai terbatas, keberlanjutan layanan sangat bergantung pada kemampuan anggota tim untuk saling menggantikan atau mendukung.

Meskipun hasilnya positif, penilaian terhadap lingkungan nonfisik perlu dipahami secara hati-hati. Ketiga informan menduduki posisi struktural atau administratif penting sehingga mungkin memiliki perspektif yang lebih dekat dengan pengelolaan kantor. Penelitian belum mencakup seluruh pegawai maupun pengguna layanan. Oleh karena itu, harmoni kerja yang dilaporkan merupakan temuan dari informan kunci, bukan klaim bahwa tidak pernah terdapat perbedaan pendapat. Penelitian lanjutan dapat melibatkan lebih banyak pegawai dan masyarakat untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam.

Work Environment and Employee Productivity

Produktivitas dalam penelitian ini dilihat melalui kualitas pekerjaan, kuantitas pekerjaan, ketepatan waktu, semangat kerja, dan disiplin. Berdasarkan wawancara, pekerjaan administrasi secara umum dapat diselesaikan dengan hasil yang dinilai memuaskan dan dalam waktu yang ditentukan. Ketika volume pekerjaan meningkat atau terdapat tugas mendesak, pegawai menggunakan kerja tim untuk mempercepat penyelesaian. Temuan ini menunjukkan bahwa produktivitas tidak hanya berasal dari kemampuan individual, tetapi juga dari dukungan fasilitas dan koordinasi.

Kualitas pekerjaan berkaitan dengan ketersediaan perangkat administrasi, ketelitian, serta kesempatan mengikuti pelatihan. Komputer, laptop, printer, dan lemari arsip membantu proses pembuatan dan penyimpanan dokumen. Pencahayaan dan kondisi ruang yang nyaman mendukung konsentrasi. Namun, penelitian tidak melakukan audit terhadap kesalahan dokumen atau kepuasan masyarakat sehingga kualitas pekerjaan ditafsirkan berdasarkan pengalaman informan dan pengamatan umum.

Kuantitas pekerjaan dicerminkan oleh kemampuan pegawai menyelesaikan tugas yang diberikan. Informan menyatakan bahwa pekerjaan, termasuk yang bersifat mendesak, dapat diselesaikan melalui pembagian tugas dan bantuan antarrekan. Dari sisi teori, lingkungan fisik mendukung kapasitas teknis, sedangkan lingkungan sosial

mengurangi hambatan koordinasi. Liu et al. (2023) menjelaskan bahwa faktor lingkungan dalam ruang dapat memengaruhi kinerja kontekstual dan secara tidak langsung berhubungan dengan manajemen waktu dan kinerja tugas. Pola tersebut membantu menjelaskan temuan di Kadolomoko, meskipun penelitian ini tidak menguji model hubungan yang sama.

Ketepatan waktu dan disiplin ditunjukkan melalui kehadiran dalam apel pagi, penggunaan pakaian dan atribut sesuai ketentuan, serta kepatuhan terhadap jam kerja yang dilaporkan berlangsung dari pukul 07.00 sampai 15.00 WITA. Disiplin membantu memastikan pelayanan tersedia sesuai waktu yang diharapkan masyarakat. Kondisi kantor yang mudah diakses dari jalan utama juga mendukung mobilitas pegawai dan pengunjung. Namun, keterbatasan parkir berpotensi menjadi gangguan kecil terhadap keteraturan akses, terutama ketika jumlah pengunjung meningkat.

Semangat kerja dipengaruhi oleh perhatian pimpinan, komunikasi yang terbuka, kebersihan ruang, dan hubungan antarrekan. Pegawai merasa lebih nyaman ketika pimpinan memberikan arahan dan menunjukkan kepedulian. Lingkungan kerja yang suportif dapat memperkuat keterlibatan karena pegawai tidak hanya menerima fasilitas, tetapi juga merasa menjadi bagian dari tim. Literatur mengenai lingkungan berkinerja tinggi menunjukkan bahwa aspek organisasi, privasi, desain, dan koneksi terhadap lingkungan turut menjelaskan produktivitas serta kesehatan pekerja (Marzban et al., 2023).

Secara keseluruhan, temuan memperlihatkan mekanisme komplementer. Fasilitas fisik menyediakan alat dan kenyamanan untuk melaksanakan tugas, sementara lingkungan nonfisik menyediakan koordinasi, bantuan, dan dorongan psikologis. Jika salah satu dimensi lemah, produktivitas dapat terganggu. Peralatan yang baik tidak akan optimal ketika komunikasi buruk; sebaliknya, kerja sama yang kuat akan terbatas jika perangkat kerja tidak memadai. Oleh sebab itu, pengelolaan lingkungan kerja sebaiknya dilakukan sebagai satu sistem, bukan sebagai daftar fasilitas yang berdiri sendiri.

Comparison with Previous Studies and Practical Implications

Temuan penelitian konsisten dengan penelitian Firamida et al. (2019), yang menunjukkan bahwa kenyamanan, fasilitas yang memadai, dan rendahnya kebisingan mendukung produktivitas karyawan. Temuan juga sejalan dengan penelitian Marsela dan Hartiningtyas (2022), yang menekankan peran kelengkapan peralatan, fasilitas, hubungan kerja, dan tata ruang terhadap kinerja. Perbedaan penelitian ini terletak pada

konteks kantor kelurahan sebagai unit pelayanan publik dan pada penggunaan data kualitatif untuk membaca keterkaitan antara kondisi ruang, hubungan sosial, dan praktik penyelesaian tugas.

Dibandingkan dengan literatur internasional, hasil penelitian menguatkan pentingnya elemen dasar lingkungan dalam ruang, tetapi pada skala organisasi yang lebih kecil dan sumber daya yang lebih terbatas. Zhang et al. (2023) dan Arata et al. (2023) membahas berbagai dimensi lingkungan kantor melalui sampel yang lebih besar dan pengukuran yang lebih sistematis. Penelitian Kadolomoko tidak dapat menyamai kekuatan generalisasi tersebut, tetapi memberikan penjelasan kontekstual mengenai bagaimana fasilitas sederhana—lampu, ventilasi, AC, internet, perangkat administrasi, ruang ibadah, dan CCTV—dipersepsikan sebagai dukungan nyata bagi pekerjaan sehari-hari.

Implikasi praktis pertama adalah perlunya pemeliharaan, bukan hanya pengadaan. Komputer, printer, jaringan internet, AC, lampu, dan CCTV akan mendukung produktivitas selama berfungsi dengan baik. Pemerintah kelurahan dapat menyusun pemeriksaan fasilitas secara berkala dan mencatat kebutuhan perbaikan agar gangguan teknis tidak berkembang menjadi hambatan pelayanan. Kedua, penataan ruang dan parkir perlu disesuaikan dengan alur pelayanan. Area parkir yang sempit dapat ditangani melalui pengaturan posisi kendaraan, penunjuk area alternatif, dan pemisahan ruang pegawai serta pengunjung jika memungkinkan.

Implikasi ketiga berkaitan dengan lingkungan nonfisik. Praktik komunikasi informal yang terbuka dan kerja sama perlu dipertahankan tanpa mengabaikan kejelasan tanggung jawab formal. Pertemuan singkat untuk membahas pekerjaan, pembagian tugas ketika beban meningkat, dan pendampingan bagi pegawai yang belum menguasai prosedur dapat menjaga kelancaran pelayanan. Keempat, pelatihan pegawai perlu dilanjutkan agar fasilitas digital benar-benar meningkatkan produktivitas dan tidak hanya menjadi sarana yang tersedia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Informan hanya tiga orang dan tidak mencakup seluruh pegawai serta masyarakat pengguna layanan. Data produktivitas tidak dilengkapi jumlah dokumen yang diselesaikan, lama pelayanan, tingkat kesalahan, absensi, atau kepuasan warga. Kondisi fisik juga tidak diukur menggunakan alat, sehingga penilaian pencahayaan, suhu, udara, dan kebisingan bersifat perseptual. Keterbatasan tersebut tidak membatalkan temuan, tetapi membatasi kesimpulan pada

gambaran kontekstual. Penelitian berikutnya dapat menggabungkan wawancara dengan survei seluruh pegawai, pengukuran kondisi ruang, indikator keluaran pelayanan, serta penilaian masyarakat.

Tabel 1. Ringkasan Temuan dan Implikasi

Dimensi	Temuan Empiris	Peran terhadap Produktivitas	Tindak Lanjut yang Direkomendasikan
Fasilitas fisik	Tersedia gedung dua lantai, ruang kerja, peralatan kantor, Wi-Fi, pencahayaan, ventilasi, AC, kebersihan ruangan, ruang ibadah dan istirahat, serta CCTV.	Mendukung pengolahan dokumen, konsentrasi, kenyamanan, keamanan, dan keberlanjutan pelayanan.	Melakukan pemeliharaan rutin, meninjau kecukupan peralatan, dan memperkuat dukungan digital.
Parkir dan akses	Area parkir relatif sempit sehingga sebagian kendaraan ditempatkan di lokasi lain.	Dapat mengurangi kenyamanan dan ketertiban bagi pegawai maupun pengunjung.	Menata ulang arus kendaraan, memberi penanda pada area parkir, dan mengidentifikasi lokasi alternatif yang aman.
Hubungan sosial	Komunikasi antarpegawai berlangsung harmonis dan saling menghargai.	Memudahkan pertukaran informasi, saling membantu, dan penyelesaian masalah.	Mempertahankan komunikasi terbuka dan melakukan koordinasi secara berkala.
Hubungan kepemimpinan	Pimpinan memberikan arahan dan berinteraksi secara informal dengan pegawai.	Mendorong semangat kerja dan memudahkan penyampaian permasalahan yang berkaitan dengan pekerjaan.	Mempertahankan kepemimpinan yang suportif serta memperjelas pembagian tugas dan akuntabilitas.
Produktivitas	Pekerjaan dipersepsikan dapat diselesaikan tepat waktu, memuaskan, kolaboratif, dan disiplin.	Mencerminkan kontribusi gabungan dari fasilitas, kerja sama tim, semangat kerja, dan disiplin.	Mengembangkan indikator pelayanan yang terukur dan memperoleh umpan balik dari masyarakat.

CONCLUSION

Lingkungan kerja di Kantor Kelurahan Kadolomoko secara umum telah mendukung pelaksanaan pekerjaan dan pelayanan publik. Dukungan fisik terlihat dari kelayakan gedung, pembagian ruang, ketersediaan perangkat administrasi, jaringan internet, pencahayaan, ventilasi, pendingin ruangan, kebersihan, ruang istirahat, ruang ibadah, dan sistem keamanan CCTV. Unsur-unsur tersebut membantu pegawai melaksanakan tugas dengan lebih nyaman dan teratur. Kelemahan utama terletak pada area parkir yang sempit, yang perlu ditata agar akses pegawai dan masyarakat lebih nyaman.

Lingkungan kerja nonfisik ditandai oleh hubungan yang harmonis antarrekan, komunikasi yang terbuka antara pimpinan dan bawahan, serta kerja sama ketika menghadapi pekerjaan mendesak. Kondisi fisik dan nonfisik tersebut berperan secara komplementer terhadap kualitas dan kuantitas pekerjaan, ketepatan waktu, semangat kerja, dan disiplin. Dengan demikian, upaya meningkatkan produktivitas pada kantor kelurahan tidak cukup dilakukan melalui pengadaan fasilitas, tetapi juga melalui pemeliharaan fasilitas, penguatan komunikasi, pembagian tugas yang jelas, dan budaya saling mendukung.

Hasil penelitian harus dibaca sebagai temuan kontekstual karena hanya melibatkan tiga informan dan tidak menggunakan indikator produktivitas kuantitatif. Pemerintah kelurahan disarankan melakukan penataan area parkir, pemeriksaan fasilitas secara berkala, penguatan dukungan teknologi, dan pelatihan pegawai. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan seluruh pegawai dan masyarakat pengguna layanan serta mengombinasikan data kualitatif dengan ukuran objektif, seperti waktu pelayanan, jumlah dokumen, tingkat kesalahan, absensi, dan kepuasan masyarakat.

REFERENCES

- Afandi, P. (2016). *Manajemen sumber daya manusia: Teori, konsep, dan indikator*. Zanaf Publishing.
- Arata, S., Sugiuchi, M., Ikaga, T., Shiraishi, Y., Hayashi, T., Ando, S., & Kawakubo, S. (2023). Economic benefits of the effects of office environment on perceived work efficiency and presenteeism. *Building and Environment*, 243, Article 110712. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2023.110712>
- Firamida, S. M., Husnurrofiq, & Ariefahnoor, D. (2019). Peran lingkungan kerja dalam meningkatkan produktivitas kerja karyawan pada PT Armada Rock Karunia Transshipment (ARKT). [*Nama jurnal atau sumber belum dicantumkan*].
- Franssila, H., & Kirjonen, A. (2022). Impact of activity-based work environments on knowledge work performance: A quasi-experimental study in governmental workplaces. *Journal of Corporate Real Estate*, 24(3), 190–207. <https://doi.org/10.1108/JCRE-01-2021-0001>
- Ha, H., Raghavan, A., & Demircioglu, M. A. (2024). COVID-19 and employee productivity in the public sector. *Asia Pacific Journal of Public Administration*, 46(1), 66–89. <https://doi.org/10.1080/23276665.2022.2104737>

- Hidayatullah, R., Candra, D. A., & Nefri, J. (2024). Pengaruh kepuasan kerja dan semangat kerja terhadap produktivitas kerja karyawan: Studi kasus Budiman Swalayan Paritrantang. *EKONOMIPEDIA: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 2(2). <https://doi.org/10.55043/ekonomipedia>
- Liu, F., Chang-Richards, A., Wang, K. I.-K., & Dirks, K. N. (2023). Effects of indoor environment factors on productivity of university workplaces: A structural equation model. *Building and Environment*, 233, Article 110098. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2023.110098>
- Marsela, R., & Hartiningtyas, L. (2022). Analisis lingkungan kerja dan tata ruang dalam meningkatkan kinerja karyawan pada CV Meubel Permata Wood Desa Kates Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. *[Nama jurnal atau sumber belum dicantumkan]*.
- Marzban, S., Candido, C., Avazpour, B., Mackey, M., Zhang, F., Engelen, L., & Tjondronegoro, D. (2023). The potential of high-performance workplaces for boosting worker productivity, health, and creativity: A comparison between WELL and non-WELL certified environments. *Building and Environment*, 243, Article 110708. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2023.110708>
- Rasheed, E. O., Khoshbakht, M., & Baird, G. (2021). Time spent in the office and workers' productivity, comfort, and health: A perception study. *Building and Environment*, 195, Article 107747. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2021.107747>
- Sinungan, M. (2015). *Produktivitas: Apa dan bagaimana*. Bumi Aksara.
- Solehati, D. T., Hasnawati, R., Sakinah, S. P., & Hendayana, Y. (2024). Pengaruh lingkungan kerja, motivasi kerja, dan disiplin kerja terhadap produktivitas karyawan pada PT XYZ. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(1).
- Sutrisno, E. (2015). *Manajemen sumber daya manusia*. Kencana.
- Zhang, X., Du, J., & Chow, D. (2023). Association between perceived indoor environmental characteristics and occupants' mental well-being, cognitive performance, productivity, and satisfaction in workplaces: A systematic review. *Building and Environment*, 246, Article 110985. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2023.110985>